

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

STRATEGI PENGUATAN DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL
SABU RAIJUA

Suatu Kajian Siklus Pertanian Masyarakat Sabu

di Klasis Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua



Lembaga Penelitian UKAW

Mesakh A.P. Dethan, Lintje Pellu dan Ni Sarah Medo Ludji



LAPORAN AKHIR
STRATEGI PENGUATAN DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SABU
RAIJUA SUATU KAJIAN SIKLUS PERTANIAN MASYARAKAT SABU DI
KLASIS SABU BARAT, KABUPATEN SABU RAIJUA

SKEMA PENELITIAN UNGGULAN UNIVERSITAS



Oleh:

MESAKH ABIA PELLO DETHAN (0820046501) KETUA
DRA. LINTJE H. PELLU, M.SI, Ph.D (0803116301
NI SARAH MEDO LUDJI (22771010013) ANGGOTA MAHASISWA

FAKULTAS
UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA
KUPANG
2023

1. HALAMAN PENGESAHAN

PENELITIAN INTERNAL (SKEMA PENELITIAN UNGGULAN UNIVERSITAS UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA

Judul Penelitian : **STRATEGI PENGUATAN DAN PELESTARIAN
BUDAYA LOKAL SABU RAIJUA SUATU KAJIAN SIKLUS PERTANIAN
MASYARAKAT SABU DI KLASIS SABU BARAT, KABUPATEN SABU
RAIJUA**

Ketua :

- a. Nama Lengkap : MESA KH ABIA PELLO DETHAN
- b. NIDN : 0820046501
- c. SINTA ID : 6658413
- d. Jabatan Fungsional : IEKTOR
- e. Program Studi : PASCASARJANA
- f. Nomor HP : 081229147394
- g. Alamat surel (e-mail): dethanmesakh@gmail.com

Anggota (1) :

- a. Nama Lengkap : DRA. LINTJE H.PELLU, M.SI, Ph.D
- b. NIDN : 0803116301
- c. SINTA ID : 6167792
- d. Program Studi : IPT FKIP

Anggota (2) :

- e. Nama Lengkap : NI SARAH MEDO LUDJI
- f. NIDN : 22771010013
- g. SINTA ID : MAHASISWA S2
- h. Program Studi : PASCASARJANA
- Lama kegiatan : 1 TAHUN
- Biaya penelitian : 29.841.000.

Kupang, Juni 2023

<p>Menyetujui</p> <p>Kepala Lembaga Penelitian UKAW</p> <p><u>Alfred G.O. Kase, SPi, MSi, PhD</u> NIDN : 0827056901</p>	<p>Ketua Tim Peneliti,</p> <p><u>(MESA KH A.P. DETHAN)</u> NIDN. 0820046501</p>
--	--

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian:

**STRATEGI PENGUATAN DAN
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SABU
RAIJUA SUATU KAJIAN SIKLUS
PERTANIAN MASYARAKAT SABU DI
KLASIS SABU BARAT, KABUPATEN SABU
RAIJUA**

2. Tim Peneliti

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Prodi/Fakultas	Alokasi Waktu (jam / minggu)
1	M.Dethan	Ketua (dosen)	Teologi	Pascasarjana	10 jam/minggu
2	Lintje Pellu	Anggota 1 (dosen)	Antropologi	IPT FKIP	8 jam/minggu
3	Ni Sarah Medo Ludji	Anggota 2 (mahasiswa)	Teologi	Pascasarjana	8 jam/minggu

2. Obyek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):

3. Masa Pelaksanaan

Mulai : Oktober 2023

Berakhir : Desember

4. Usulan Biaya ke Lembaga Penelitian: Rp. 29.841.000

5. Lokasi Penelitian: Pulau Sabu Raijua

6. Temuan yang ditargetkan: Budaya Siklus hidup dan pertanian Masyarakat Sabu

7. Kontribusi mendasar pada bidang ilmu: Teologi dan Kontektualisasi Teologi dan Budaya

8. Jurnal ilmiah sasaran yang menjadi sasaran: Sinta dan Tesis Pascasarjana

9. Rencana luaran: jurnal ilmiah dan Hak Kekayaan Intelektual



UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA
PENELITIAN INTERNAL UNGGULAN UNIVERSITAS DAN
UNGGULAN FAKULTAS

Petunjuk: Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

**STRATEGI PENGUATAN DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SABU RAIJUA
SUATU KAJIAN SIKLUS PERTANIAN MASYARAKAT SABU DI KLASIS SABU
BARAT, KABUPATEN SABU RAIJUA**

RINGKASAN

Budaya lokal masyarakat Sabu Raijua terancam punah oleh karena dampak dari globalisasi. Para orang tua masyarakat Sabu Raijua juga semakin mendapatkan tantangan yang berat karena kebanyakan anak-anak mereka hidup terpisah dengan mereka karena faktor Pendidikan dan pekerjaan. Pada hal dalam masyarakat Sabu sendiri ada budaya lokal menyangkut siklus pertanian yang senantiasa dipelihara oleh generasi orang tua yang dipraktekan secara turun temurun. Dalam siklus pertanian ini terdapat kearifan local untuk bagaimana memelihara dan melestarikan alam lingkungan hidup sehingga berlangsung lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut [1] warisan budaya local memiliki manfaat bagi pelayanan gereja. Karena gereja tidak mungkin bereksistensi sendiri tanpa konteks budaya local dimana gereja itu berada. Tradisi dan kearifan local ini tentu dapat menciptakan cara tersendiri bagi masyarakat Sabu untuk memelihara lingkungan alam mereka.

Akibat pemanasan global maka telah memicu perubahan iklim yang ekstrem. Untuk itu upaya pelestarian alam adalah suatu kebutuhan bersama dari semua bangsa di dunia, baik pemerintah gereja, LSM dan masyarakat lokal. Untuk itu pelibatan masyarakat lokal seperti masyarakat Sabu Raijua menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting. Pelibatan itu bukan hanya melihat peranan para tua adat berjenis kelamin laki-laki, tetapi juga kaum perempuan sehingga ada keseimbangan gender, karena perempuan juga memiliki kapasitas untuk itu [2] Kekayaan budaya Sabu mulai dari kelahiran sampai kematian memperlihatkan suatu corak budaya yang khas yang dapat dipakai gereja, sehingga gereja dapat mengarahkan umat dalam semangat persekutuan yang indah antara manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama, hal mana merupakan upaya berteologi kontekstual. [3]

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana bentuk-bentuk penguatan dan pelestarian budaya local yang bisa dilakukan oleh gereja dan masyarakat khususnya yang berkaitan dengan siklus pertanian masyarakat Sabu di Klasis Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif karena mengarah pada makna, penalaran, dalam konteks tertentu, dan lebih pada kepentingan proses dibandingkan hasil akhir. Deskripsi setiap kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan[4]. Penelitian kualitatif bersifat rasional. Dikatakan rasional karena dilakukan berdasarkan sebuah proses penalaran, sistematis karena dilakukan secara sistemik dan logis dari proses pengenalan masalah dan variabel-variabelnya, terkontrol karena dijalankan oleh peneliti dan didesain melalui sebuah proposal yang empiris sifatnya karena fokus pada fakta yang dapat diperiksa dan di uji[4]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Sabu Raijua yang terancam punah oleh karena dampak dari globalisasi, perlu diambil Langkah-langka konkret dari semua elemen Masyarakat mulai Gereja, Pihak Perguruan Tinggi dan Pemerintah daerah di Sabu Raijua bisa melakukan kolaborasi dan Kerjasama untuk melestarikannya. Pelestarian Potensi Budaya Sabu Raijua terutama yang terkait dengan siklus pertanian masyarakat yang memiliki nilai-nilai ekologis dalam memelihara lingkungan patut dilakukan. Pelestarian itu dapat melibatkan para pemuda dan anak-anak asli Sabu Raijua agar mereka sendiri selain mencintai budaya mereka, juga sekaligus mampu untuk melestarikannya.

Siklus pertanian yang senantiasa dipelihara oleh generasi orang tua yang dipraktikkan secara turun temurun terutama yang memiliki kearifan local untuk bagaimana memelihara dan melestarikan alam lingkungan hidup sehingga berlangsung lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Upacara-upacara dan ritual-ritual dapat dikemas dan dijadikan sebagai tontonan dan objek wisata yang bisa mendatangkan manfaat ekonomi bagi Masyarakat setempat.

Pada posisi ini, yakni jika Gereja, Kampus dan Pemerintah memainkan peranannya, maka gereja, para akademisi dan aparat pemerintah bukan berada pada pihak yang anti budaya, tetapi melihat warisan budaya local sebagai yang memberikan manfaat bagi pelayanan gereja dan pengembangan Pendidikan di Kampus, dan Pembangunan masyarakat yang ramah budaya, ramah lingkungan dan mampu mengembangkan teologi kontekstualisasi. Eksistensi gereja, kampus dan pemerintah menjadi kuat karena kolaborasi dan sinergitas yang berakar dalam Masyarakat jika konteks budaya local tidak diabaikan.

KATA KUNCI

1. PENGUATAN DAN PELESTARIAN _2. SIKLUS PERTANIAN _3. KEARIFAN LOKAL _4. SABU RAIJUA 5. KLASIS SABU BARAT

BAB I. LATAR BELAKANG

Tidak sedikit hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini. Peneliti - peneliti itu , antara lain [1] meneliti budaya orang Sabu secara umum. [5] meneliti ritus Dab'ba Ana dengan titik focus pada pembahasan apakah ritus itu merupakan peluang atau justru anaman terhadap kontekstualisasi berteologi. [6] meneliti tentang tradisi Ru'ketu dari suku Sabu, dimana yang dikaji adalah mengenai budaya dan refleksi teologisnya. Sementara itu ada peneliti yang focus pada sejarah dan tradisi lisan dari masyarakat Sabu [7]. Sedangkan [8] meneliti tentang dunia orang Sabu. Menarik untuk disimak adalah penelitian dari [9] yang menelusuri keterkaitan budaya orang Sabu dengan Kristologi. [10] meneliti makna bangunan orang Sabu dari perspektif Gender. [11] meneliti makna angka 6 dalam perspektif orang Sabu. Menarik untuk dicatat pula adalah penelitian tentang potensi pengobatan tradisional dalam masyarakat Sabu [12] .

Namun penelitian yang saya akan lakukan ini akan memberikan kekhasan tersendiri karena belum ada yang meneliti secara khusus upaya-upaya penguatan dan pelestarian budaya Lokal masyarakat Sabu Raijua, khususnya yang terkait dengan siklus pertanian mereka..

Hal yang urgen dari penelitian ini yang wajib mendapatkan atensi yaitu, pertama, tradisi siklus pertanian ini ada dalam praktek generasi tua Sabu sementara generasi muda makin menjadi asing karena terpisah jauh dari keluarga mereka akibat faktor Pendidikan dan pekerjaan.. Kedua, gereja sebagai modal sosial bangsa bisa memainkan peranannya untuk penguatan dan pelestarian budaya local Sabu Raijua, terutama yang terkait dengan siklus Pertanian Masyarakat Sabu Raijua. Dan bukan sebaliknya gereja mengambil Langkah-langkah anti budaya local seperti yang dipraktekan oleh para misionaris pada masa lalu [18]. Gereja harus berada di garda terdepan untuk mengembangkan spiritualitas yang bukan hanya ramah pada budaya, tetapi juga ramah terhadap lingkungan alam [19] Karena itu, penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut guna mengkaji bagaimana bentuk-bentuk penguatan dan pelestarian budaya Lokal Masyarakat Sabu Raijua khususnya yang berkaitan dengan siklus Pertanian, yang bisa memberikan sumbanngsih bagi pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Orang Sabu termasuk masyarakat yang sangat kuat memelihara adat istiadat mereka. Adat istiadat mereka itu terpelihara dan dipraktikkan turun temurun mulai dari siklus hidup mereka maupun siklus pertanian mereka. Sejak seorang anak dalam masyarakat Sabu lahir itu sudah ada tradisinya untuk menyambut kehadirannya di dalam dunia, ketika ia memasuki usia remaja, dewasa dan menikah bahkan kematianpun sudah ada berbagai upaya yang dilakukan untuk itu. .

Menurut [5] Ketika seorang anak ada dalam masyarakat Sabu maka mesti ada upacara adat untuknya. Selanjutnya akan disusul dikemudian hari dengan upacara pendewasaan seorang remaja Sabu melalui upacara potong gigi. Dan dalam proses pertumbuhan masyarakat yang sehat dan bebas dari sakit penyakit, biasa ada upaya-upaya pengobatan tradisional [12] dengan memanfaatkan tumbuhan atau tanaman local yang ada di Sabu Raijua.

Ketika seorang Sabu Meninggal dan jika ada jauh dari tempat kelahirannya, maka perlu dilakukan upacara Ruketu. Menurut [6] tradisi ini penting karena mempersatukan Kembali orang Sabu yang ada di rantau dengan orang Sabu yang berada di pulau Sabu itu sendiri.

Akan tetapi semua tradisi itu belum lengkap jika orang belum membicarakan tentang siklus pertanian masyarakat Sabu.

BAB III. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menjadi acuan dalam penelitian ini. Keuntungan dari metode ini menurut [13], memberi ruang seluas- luasnya bagi peneliti untuk memahami fenomena menyangkut persepsi, motivasi, tindakan, simbol dan makna dari topik yang mau diteliti. Menurut [14], penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud menggali nilai yang terkandung dari suatu perilaku, dan memandang nilai - nilai oleh individu yang diteliti sebagai bagian penting yang tak terpisahkan. dari Subjek dari penelitian ini adalah para monev atau orang-orang tua adat masyarakat Sabu Raijua. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, di mana menurut [15], teknik pengambilan sampel yang ditetapkan secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu, respondennya adalah tua-tua adat, tokoh masyarakat yang ada di Sabu Raijua.

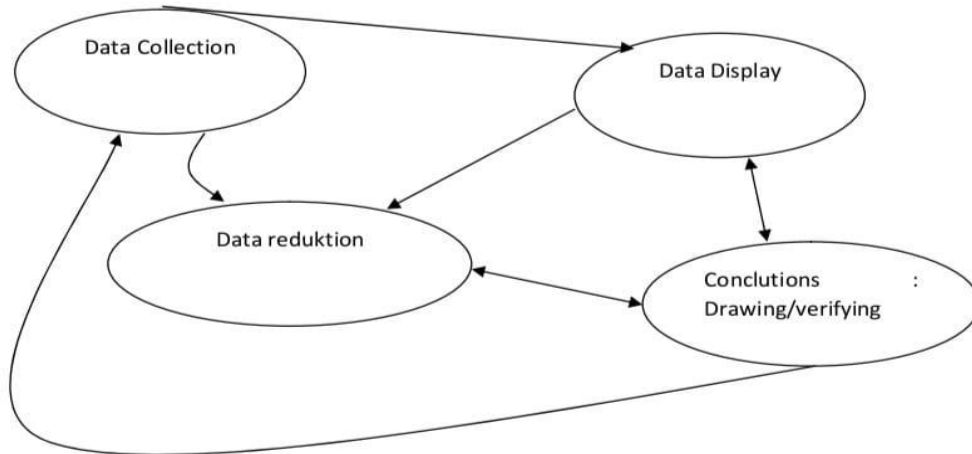
Penelitian akan berlokasi di Klasis Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Yang akan berlangsung antara bulan Agustus-Oktober 2022.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul akan di analisis dengan menggunakan interaktif model yang dipakai oleh [16]. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan. Bila jawaban informan, setelah analisis terasa belum mencapai tujuan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel. Gambaran aktivitas analisis data kualitatif ini meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi, dimana peneliti mencari makna dari data yang terkumpul kemudian menyusun suatu pola hubungan tertentu ke dalam suatu informasi yang mudah dipahami dan sesuai dengan data yang ada. Data tersebut dikaitkan dan digabungkan serta dibandingkan dengan yang lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban

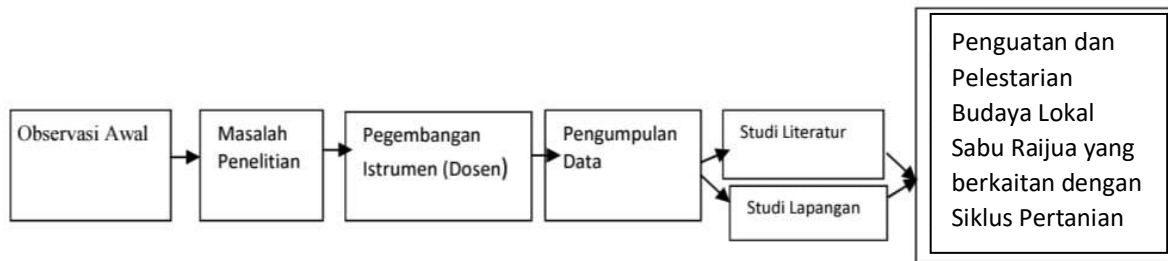
Dengan demikian, teknik triangulasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data yang berasal lebih dari satu informan sebagaimana yang dikatakan oleh [18], maka untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti menyusun pedoman observasi sebagai pelengkap Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaimana digambarkan oleh Sugiyono. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang berasal dari lebih dari satu informan. Sementara triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selain itu untuk memperkuat hasil penelitiannya, peneliti melakukan observasi lapangan dengan membawa pedoman observasi yang telah dibuat. Peneliti membandingkan dengan dokumen yang diperoleh dari hasil lapangan sehingga hasilnya dapat dipercaya dan diandalkan.

Tahapan metode yang digunakan ialah pertama – tama mengdiagnosis dan menganalisa bentuk pelestarian dan penguatan budaya local orang Sabu yang terkait dengan siklus pertanian mereka. Peran anggota peneliti di sini ialah kepakaran dari peneliti yang berlatar belakang antropologi

mencoba menganalisis peranan ibu-ibu orang Sabu dalam penguatan dan pelestarian budaya Sabu Raijua yang ada di Klasis Sabu Barat dan mencoba mendialogkan konsep - konsep teologis yang terkandung dalam Alkitab.



Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data (*interactive model*)



Gambar 2. Alir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

Melalui alur penelitian ini tergambar bahwa penelitian ini berawal dari sebuah opservasi yang menunjukan sangat penting penguatan dan pelestarian budaya lokal. Studi lapangan merupakan bagian dari proses data yang ditemukan di lapangan sehingga sesuai dengan keadaan rill di lapangan. Studi Literatur merupakan bagian dari penguatan konsep penelitian ini. Sehingga akan terdeskripsi tujuan yang hendak dicapai peneliti berdasarkan judul yang diusulkan.

JADWAL PENELITIAN

No	Nama Kegiatan	BULAN - 1				BULAN - 2				BULAN - 3			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pengurusan izin penelitian	x											
2	Survei Lokasi Penelitian	x											
3	Pembuatan Instrumen		x										
4	Pengumpulan Data		x										
5	Kategori data		x										
6	Intepretasi data			x	x								
7	Analisis Data					x	x						
8	Progres report							x	x				
9	Laporan Final									x	x		
10	Pengiriman artikel untuk publikasi										x	x	x

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pulau Sabu juga disebut sebagai pulau Sawu, sedangkan penduduk setempat menyebut pulau ini dengan Rai Hawu (Pulau Hawu). Pulau Sabu memiliki berbagai macam budaya yang sejak dahulu sudah ada dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Kebudayaan di dunia orang Sabu melingkupi pandangan dan konsep-konsep mereka mengenai berbagai aspek dalam dunia fisik, hidupnya, lingkungan sosial serta dunia gaib sebagai suatu keteraturan yang lengkap.



Budaya Sabu yang masih dilestarikan sampai dengan saat ini oleh masyarakat di Pulau Sabu adalah budaya berbahasa Sabu yang masih kental, budaya cium hidung, tradisi perkawinan, tradisi pacuan kuda, tradisi sabung ayam, ritus kelahiran, ritus kematian, ritus pertanian, serta ritus kehidupan dari laut.¹ Berkaitan dengan kepercayaan, masyarakat di pulau Sabu sudah

¹ Lily Christine Hunga Dake, “*Tradisi Cium Hidung (Studi Antropologis-Teologis Terhadap Budaya di Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur)*”, Tugas Akhir, 2015, Universitas Kristen Satya Wacana, hlm. 2

memeluk agama sah yang telah diakui negara. Meski demikian, *Jingituu* masih menjadi kepercayaan beberapa anggota masyarakat yang mendiami pedalaman pulau Sabu. Bagi masyarakat Sabu, kebaikan masih harus terus dijalankan dalam memerangi kejahatan, sehingga mereka masih terus mempertahankan adat yang bagi mereka merupakan identitas dari suku Sabu. Ini dibuktikan dengan masih dilaksanakannya upacara-upacara adat yang sesuai dengan kalender adat suku Sabu.²



Aktivitas kehidupan orang Sabu selama satu tahun kalender kerja tidak dapat terpisahkan dari kehidupan keagamaan. Satu tahun yang terdiri dari 12 bulan dikelompokkan oleh orang Sabu ke dalam 6 bulan musim hujan dan 6 bulan musim kemarau. Tahun adalah kesatuan total waktu yang terdiri dari 2 musim yang dalam sistem perlambangan orang Sabu adalah 2 oposisi saling melengkapi. Tiap musim mempunyai urutan bulannya, dan nama tiap bulan menunjuk

² Ivana Pascalia Sooai, Syifa Naufal Qisty, "*Sistem Religi dan Kepercayaan Jingituu di Kabupaten Sabu Raijua*" *Journal of Sustainable Tourism Research*, Vol. 3, No. 1 (2021), hlm. 43

pada kegiatan yang dilakukan atau tanda-tanda yang terjadi pada waktu itu di alam sekitar. Urutan nama bulan pada musim kemarau dan musim hujan ialah:³

a. Musim kemarau

1. *Waru A'a (bulan kakak)* = Mei-Juni
2. *Waru Ari (bulan adik)* = Juni-Juli
3. *Waru Hobo (bulan bertunas)* = Juli-Agustus
4. *Waru Wadu Ae (bulan kering besar)* = Agustus-September
5. *Waru Kai Ai (bulan gali air)* = September-Oktober
6. *Waru Ha'e Rae (bulan naik kampung)* = Oktober-November

b. Musim Hujan

1. *Waru Ko'o Ma (bulan membalik ladang)* = November-Desember
2. *Waru Nyale Kuja* = Desember-Januari
3. *Waru Nyale Ae* = Januari-Februari
4. *Waru Penata (bulan memaniskan)* = Februari-Maret
5. *Waru Daba Ae* = Maret-April
6. *Waru Banga Liwu* = April-Mei

³ Niko L. Kana, *Dunia Orang Sabu*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983, hlm. 100



Berkaitan dengan siklus pertanian orang Sabu, ritual yang ada dalam siklus pertanian orang Sabu sering kali mencerminkan kesadaran orang Sabu akan keterhubungan antara manusia, alam dan juga Deo Ama (Tuhan). Selain itu juga, ritual-ritual ini mencerminkan upaya masyarakat Sabu menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, hal ini mempunyai korelasi yang signifikan terhadap nilai Kekristenan, yakni mengenai tanggung jawab manusia sebagai mandataris Allah untuk menjaga dan melestarikan alam.

Dalam cerita penciptaan dikatakan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Itu berarti bahwa manusia mempunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi, diceritakan pula bahwa hanya manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah ("*Imago Dei*") dan diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya. Jadi di satu segi, manusia adalah bagian integral dari ciptaan (lingkungan), akan tetapi di lain segi, ia diberikan kekuasaan untuk memerintah dan

memelihara bumi. Maka hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya seperti dua sisi dari mata uang yang mesti dijalani secara seimbang.



Kristus sebagai satu-satunya imago Dei yang sempurna menjadi teladan bagi manusia untuk terus bertumbuh. Selaku orang percaya, manusia diajak untuk memulihkan hubungannya dengan alam dengan jalan melaksanakan fungsinya sebagai imago Dei yang telah menerima pembaruan menjadi imago Christi. Manusia perlu menempuh orientasi baru, yaitu menjauhi dan

meninggalkan kehendak untuk berkuasa menuju ke arah solidaritas, menjauhi pertentangan menuju ke arah persaudaraan. Peduli terhadap kelestarian lingkungan merupakan salah satu bukti dari iman orang yang percaya pada pembaruan dan penebusan yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Itu berarti bahwa bagi orang Kristen, kepedulian terhadap lingkungan merupakan panggilan iman, ibadah dan hal itu tidak dapat ditawar-tawar lagi. Pembuktian iman itu antara lain dapat diwujudkan melalui upaya-upaya memanfaatkan teknologi maupun tata ciptaan atau hukum alam itu sendiri dan mencegah proses perusakan lebih lanjut dengan mempraktikkan hidup yang selaras dan harmonis dengan alam.⁴



⁴ Silva S. Thesalonika Ngahu, *Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28*, 2020, Hal 80-81, Jurnal Teologi Kristen



Berbicara mengenai hubungan kekristenan dengan ekologi maka tidak dapat disangkal bahwa manusia mendapat mandat dari Allah sendiri untuk memelihara alam ini dengan sedemikian rupa, bukannya malah merusaknya. Teologi bukan hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Allah atau Allah dengan manusia, melainkan juga berbicara mengenai bagaimana manusia menjaga alam ciptaan ini serta menatanya sedemikian untuk kemuliaan Allah. Dengan kata lain, spiritualitas berbicara tentang manusia dengan Allah, manusia sesamanya dan manusia-alam sekitar. Manusia tidak diciptakan Allah untuk bertindak sewenang-wenang terhadap alam. Manusia memang penguasa alam tetapi harus berperilaku sebagai penguasa yang sesuai dengan kehendak Allah yang menunjuk manusia sebagai mitra-Nya. Hal inilah yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lain yang diciptakan Allah. Manusia dapat melihat dan mengakui akan keberadaan Allah dengan melihat keadaan alam sekitarnya. Allah yang berperan aktif dalam mengatur akan dunia ini. Hari berganti hari, siang berganti malam, musim berganti musim menunjukkan bahwa Allah bekerja atas alam ciptaan-Nya. Oleh

karena itu, jika manusia merusak alam yang begitu indah, maka hal tersebut sama saja dengan manusia sedang merusak apa yang sedang Allah lakukan (bekerja) dengan alam ini.⁵



Dalam Alkitab dikisahkan bahwa Allah membentuk manusia dari tanah menurut gambar dan rupa-Nya, lalu meng-hembuskan nafas ke dalamnya (Kej. 2:7). Kemuliaan, kehormatan, serta kuasa untuk menaklukkan bumi dan semua ciptaan lainnya diberikan kepada manusia (Kej.1:26-28; 5:1; 9:6). Kisah penciptaan ini sebenarnya memberi gambaran yang sangat jelas tentang posisi manusia sebagai ciptaan.⁶ Dalam karya penciptaan Allah dalam kitab Kejadian merupakan hasil karya yang begitu mengesankan. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia hadir (diciptakan Allah) di dunia setelah Allah menciptakan dunia (alam) ini. Apakah tujuan Allah untuk menciptakan Alam (hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar) terlebih dahulu lalu

⁵ Babtista Ezra, *Ekologi Dalam Perspektif Iman Kristen: Mengungkapkan Masalah Ekologi Indonesia*, 2019 Hal 11-12

⁶ *Ibid* Hal 79

menciptakan manusia? Tentunya agar manusia bertanggung jawab atas hasil Allah yang begitu luar biasa ini.⁷



Dalam tradisi pertanian orang Sabu, siklus pertanian orang Sabu menggambarkan bagaimana orang Sabu sebenarnya sejak dahulu telah menerapkan sebuah sistem pertanian yang menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan sumber daya alam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang Sabu telah menjalankan amanat tugas sebagai mandataris Allah. Sayangnya, ritual dalam pertanian orang Sabu yang ramah lingkungan ini mulai digantikan oleh sistem pertanian modern. Hal ini tidak hanya berakibat pada ekosistem alam Sabu tetapi juga berdampak pada generasi muda yang tidak mengetahui budaya-budaya orang Sabu dan bukan tidak mungkin bahwa hal ini juga akan berdampak pada hilangnya identitas budaya Sabu pada generasi yang akan datang.

⁷ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya: 2015, hal. 180-181

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pelestarian sistem pertanian tradisional orang Sabu dengan berbagai ritus di dalamnya perlu menjadi perhatian gereja. Penggalan terhadap nilai budaya pertanian orang Sabu ini menjadi penting sebab nilai-nilai yang ada dalam ritus/ritual tersebut memiliki keterkaitan erat atau beririsan nilai-nilai Kekristenan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Dengan demikian, gereja tidak hanya memperkuat dan melestarikan budaya Sabu, melainkan juga memperkuat relasi antara Tuhan, alam dan juga manusia.



BAB V. KESIMPULAN

Terhadap budaya lokal masyarakat Sabu Raijua yang terancam punah oleh karena dampak dari globalisasi, maka Gereja, Kampus UKAW dan Pemerintah daerah di Sabu Raijua bisa melakukan kolaborasi dan Kerjasama untuk melestarikannya. Pelestarian Potensi Budaya Sabu Raijua terutama yang terkait dengan siklus pertanian masyarakat yang memiliki nilai-nilai ekologis dalam memelihara lingkungan patut dilakukan. Pelestarian itu dapat melibatkan para pemuda dan anak-anak asli Sabu Raijua agar mereka sendiri selain mencintai budaya mereka, juga sekaligus mampu untuk melestarikannya.

Siklus pertanian yang senantiasa dipelihara oleh generasi orang tua yang dipraktikkan secara turun temurun terutama yang memiliki kearifan local untuk bagaimana memelihara dan melestarikan alam lingkungan hidup sehingga berlangsung lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Upacara-upacara dan ritus-ritus dapat dikemas dan dijadikan sebagai tontonan dan objek wisata yang bisa mendatangkan manfaat ekonomi bagi Masyarakat setempat.

Pada posisi ini, yakni jika Gereja, Kampus dan Pemerintah memainkan peranannya, maka gereja, para akademisi dan aparat pemerintah bukan berada pada pihak yang anti budaya, tetapi melihat warisan budaya local sebagai yang memberikan manfaat bagi pelayanan gereja dan pengembangan Pendidikan di Kampus, dan Pembangunan masyarakat yang ramah budaya, ramah lingkungan dan mampu mengembangkan teologi kontekstualisasi. Eksistensi gereja, kampus dan pemerintah menjadi kuat karena kolaborasi dan sinergitas yang berakar dalam Masyarakat jika konteks budaya local tidak diabaikan.

Perubahan iklim yang ekstrem akibat pemanasan Global membutuhkan Langkah konkrit dari semua pihak, Gereja, Kampus, Pemerintah dan semua elemen Masyarakat untuk berupaya bagi pelestarian alam dari konteks budaya local bagi suatu kebutuhan bersama semua bangsa di dunia. Untuk itu pelibatan masyarakat lokal seperti masyarakat Sabu Raijua menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dengan melestarikan budaya siklus pertanian Masyarakat Sabu Raijua. Bentuk-bentuk penguatan dan pelestarian budaya local yang bisa dilakukan oleh gereja, kampus dan pemerintah dan semua elemen masyarakat bisa berupa dokumentasi berupa Laporan Penelitian, Buku Cetak, dokumentasi Video dan atraksi tahunan upacara dan ritus-ritus pertanian yang bisa menambah berbagai keuntungan sosial ekonomi bagi Masyarakat Sabu Raijua itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Robert Riwu Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, (Yogyakarta : Jogja Global Media, Cet. Ke-2, Ed.Rev, 2005) 105.
2. Dethan, Mesakh Abia Pello, Fredik Y. A Doeka, Leni Hana Flolinda Mansopu, dan Rinto Rame Laki (2019), "Church Efforts on Strengthening Women Capacity to Fight Household Violence in Kupang", dalam *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, Vol. 6 No. 5. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.744>
3. Tomatala, Y., (1996), *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, hal.2
4. Ishkandar (2009). *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta: Persada.
5. Ratu, Elizabeth, Ritus Dab'ba Ana: Peluang atau Ancaman Terhadap Kontekstualisasi, Tesis Pascasarjana Teologi UKAW.
6. Ngefak-Bara Pa, Pao Ina, (2017), *Tradisi Ru'ketu : Suatu Kajian Budaya dan Refleksi Teologis*, (Bandung : Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan, 2017), 19
7. Duggan, Genevieve and Hagerdal, Hans (2018) *Savu : History and Oral Tradition on an Island of Indonesia*, (Singapore : NUS Press, 2018), 440
8. Kana, Niko L (1982), *Dunia Orang Sawu*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1982), 47
9. Dethan, Mesakh A.P., *Kristologi Dalam Budaya Masyarakat NTT*, (Kupang: Digna Pustaka, 2013), 78
10. Bara Pa, Paoina "Amu Hawu: Bangunan Berperspektif Gender", *Opini*, Cursor, 11-6-2005, hal 7
11. Makna angka 6 dalam perspektif orang Sabu "Suatu studi semiotika bilangan". *Jurnal Linguistik Terapan*, [jurnal.polinema.ac.id, http://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/278](http://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/278)
12. Lado, E Lay (2018). *Kajian Etnofarmakologi Suku Teriwu Terhadap Pengobatan Tradisional Di Desa Raerobo Kecamatan Liae Kabupaten Sabu Raijua.*, repository.poltekeskupang.ac.id, <http://repository.poltekeskupang.ac.id/id/eprint/226>
13. Moleong, Leksi (2012). "Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan" *Bandung: PT Remaja Karya Rosdakarya*
14. Herdiansyah ,Haris (2013). Wawancara , Observasi dan focus Groups sebagai instrumen penggalan data kualitatif, Jakarta:Rajagrafindo Persada.
15. Wirartha, I Made (2008). "Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis" *Jakarta: Yayasan Andi*
16. Miles, Matthew B & Michael Huberman (1992). "Analisis Data Kualitatif, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. *Jakarta: Universitas Indonesia Press*
17. Sugiyono (2005) "memahami penelitian kualitatif." *Bandung: Alfabeta*.
18. Kolimon, Mery,"*Menenun Identitas: Gereja dan Budaya di NTT Menuju Relasi Dialogis Mutualis*". *Jurnal Eureka*, Oktober 2013. Vol.2. No.1, Hal. 15-27.
19. Dethan, Mesakh A.P., *Bukan Dunia Yang Kiamat, Kamulah Yang Kiamat Jika Tidak Bertobat*, dalam Ira D. Mangililo dan Mesakh A.P. Dethan, *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. (Emr.) Dr. Junus Eliud Eduard Inabuy, M.Th, STM, hal.127-141

